

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA MELALUI AJARAN KEPEMIMPINAN MANGKUNEGARA

Siti Supeni

Program Studi PPKn-FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta

## ABSTRAK

Peran pemimpin jaman dulu sebagai patron yang paternalistik mempunyai sifat *ngayomi* (melindungi), membangun keselarasan hubungan, *tuladha* (contoh), bersifat humanis. Pada saat sekarang jaman telah bergeser, sejalan dengan konsep *Kaizen* (dalam Sudarwan Danim, 2005:7-9) perubahan-perubahan kecil yang bersifat kontinu menghasilkan produk dan pelayanan pendidikan, cenderung berubah sebagai inovator, motivator, dinamisator selalu mengikuti perkembangan jaman serba modern diatur oleh peraturan birokrasi, sehingga pengetahuan kognitif yang dikejar sekolah. Permasalahannya bagaimana upaya melestarikan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa sebagai kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi nilai-nilai budaya Jawa melalui ajaran kepemimpinan Mangkunegara di Surakarta, ditulis melalui studi Pustaka pada Reksa Pustaka Mangkunegaran, dilengkapi dengan studi deskriptif kualitatif dan naratif tertuang dalam pesan moral, wasiyat dan ajaran-ajaran yang telah diciptakan oleh Mangkunegara I, dan Mangkunegara IV. Kesimpulannya pemimpin bisa berperan: (1) memimpin, (2) menjadi guru, (3) menjadi hakim, (4) menjadi suri tauladan, dan (5) menjadi bapak/ibu.

Kata Kunci: Ajaran, Nilai-nilai, Kepemimpinan Mangkunegara.

## *The Implementation Javanese Cultural Values by Teaching Leadership of Mangkunegara*

Siti Supeni

*Civics Program - Faculty of Teacher Training and Education  
Slamet Riyadi University of Surakarta*

## ABSTRACT

*The role of the leader was a paternalistic patron that had characters namely ngayomi (to protect), to build harmonious relations, tuladha (to give example), and to have a respect in to human (humanist). However, in this era it has changed, in line with the concept of Kaizen (in Sudarwan Danim, 2005:7-9), that is small continuous changes with the effort to provide products and services educational. A leader is an innovator, motivator, dynamisator that will always follow modern era regulated by cognitive knowledge bureaucracy required by school. The problem is how to keep the values of Javanese cultural leadership as a personality and identity of the Indonesian nation? The aim of article it is to describe the implementation of*

*Javanese cultural value through Mangkunegan Leadership in Surakarta, written from library studi at Reksa Pustaka Mangkunegaran Library, and descriptive qualitative study of leadership values contained in the moral message of Mangkunegara, wills and teachings that have been created by Mangkunegara I, and Mangkunegara IV. In conclusion, the leaders can play as a: (1) leader, (2) the teacher, (3) a judge, (4) to be a good example, and (5) a father/mother.*

## **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan kepala sekolah pada jaman dulu umumnya masih berperan sebagai patron yang paternalistik mempunyai sifat *ngayomi* (melindungi), membangun keselarasan hubungan, *tuladha* (contoh), penyabar, arif dan bijaksana. yang penuh penghargaan pada manusia (humanis). Pada saat sekarang jaman telah berubah, sejalan dengan konsep *Kaizen* ( dalam Sudarwan Danim, 2005:7-9) bahwa kemajuan yang dicapai karena perubahan-perubahan kecil yang bersifat kontinu yang berhubungan dengan usaha menghasilkan produk atau pelayanan pendidikan oleh kepala sekolah.

Menyikapi hal tersebut kepemimpinan seorang kepala sekolah sekarang cenderung berubah sebagai inovator, motivator, dinamisator yang akan selalu mengikuti perkembangan jaman yang serba modern dan canggih, baik dalam perilaku yang selalu diatur oleh peraturan birokrasi maupun persaingan antar sekolah yang hanya berorientasi pada kemajuan materi dan prestasi melalui pengetahuan kognitif. Namun peran kepala sekolah sebagai birokrat, patron, pelindung, manajer, dan pemimpin akan menghadapi persoalan dalam upaya melestarikan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa sebagai konsekwensi logis dari kondisi kuatnya pengaruh globalisasi yang terus berada dalam setiap aktivitas lembaga pendidikan, akan menjadi tugas berat bagi kepala sekolah,

terutama kepala sekolah dasar dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, untuk membangun suatu budaya sekolah yang dapat menjadi sumber pembentukan kepribadian dan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kehidupan dalam era globalisasi yang lebih modern terus kita akui telah membawa kehidupan dan pendidikan yang lebih maju dan modern, namun di sisi lain menimpa masyarakat kita telah mendorong berkembangnya budaya materialistis dan konsumeris sehingga lembaga pendidikan sekolah juga menderita erosi nilai budaya. Nilai-nilai budaya Jawa yang penuh dengan nilai kearifan hidup mengalami penurunan pemahaman dalam aplikasinya, khususnya dalam memberi kontribusi bagi perkembangan kepribadian atau jati diri siswa, di sisi lain nilai-nilai budaya Jawa tetap bertahan sebagai jati diri bangsa (Jawa) meskipun kita terus mengikuti globalisasi dalam segala aspek kehidupan dalam perkembangan jaman yang terus mengglobal.

Permasalahan yang sedang dihadapi sekarang ini adalah krisisnya keteladanan pemimpin yang humanis, serta bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai budaya Jawa melalui ajaran kepemimpinan Mangkunegara?

## **METODE**

Pendekatan yang dilakukan dalam penulisan ini, menggali nilai-

nilai kepemimpinan Mangkunegara, dengan metode Studi Pustaka pada Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, tentang nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara yang tertuang dalam pesan moral, wasiyat dan ajaran-ajaran yang telah diciptakan oleh Mangkunegara I, dan Mangkunegara IV. Melakukan survey dan observasi tentang implementasinya ke beberapa Sekolah Dasar di Surakarta, analisis data secara deskriptif kualitatif dan naratif.

## PEMBAHASAN

Penulis akan menyajikan hasil studi pustaka dan menterjemahkannya sebagai berikut:

### 1. Falsafah *Tri-Dharma*

Indy G. Khakim. 2007: 98) menulis tentang Mutiara Kearifan Jawa, mengambil Falsafah Kepemimpinan Mangkunegaran I, dengan falsafah *Tri-Dharma*, berawal dari perjuangan gigih Pangeran Sambernyawa melawan kekuasaan Belanda selama 16 tahun lamanya dan mendapat dukungan luas dikalangan rakyat yang setia kepada *keadilan* dan *kebenaran*, memberikan inspirasi kedemokrasian dalam bentuk "*ikrar bersama*" yang berbunyi: "*tiji-tibeh*" yang berarti: "*mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh*" yang artinya: Satu mati semua mati, satu bahagia semua bahagia. Falsafah Tridharma tidak pernah ditulis, tetapi dimasukkan ke dalam hati sanubari kerabat dan rakyat Mangkunegaran melalui pendidikan mental, pelaksanaan tugas-pekerjaan negara sehari-hari, dimanifestasikan di dalam bentuk pikiran, tutur kata, tingkah- laku disegala bidang dan

kehidupan masyarakat Mangkunegaran, sehingga falsafah *Tri-dharma* secara tidak disadari mendarah daging pada setiap insan *trah Mangkunegaran*. Yayasan Mengadeg Surakarta, (1979:10-11) telah mengadopsi ajaran tiga dasar perjuangan Pangeran Sambernyowo sebagai berikut: *TRI DHARMA*: "*Rumangsa melu handarbeni.- Wajib melu hanggondheli (hangrungkepi).- Mulat sarira hangrasa wani.*" Terjemahan: Akhirnya dengan berkah Tuhan Seru Sekalian Alam "*Tri-Tunggal*" dilukiskan berwujud Mahkota, terletak disangga tiga gelung sebagai lambang dasar negara. (Adityo Jatmiko. 2005:67)

Demikian pula penulis telah menemukan naskah aslinya (dalam lampiran), (alih aksara, pada tahun 1989: oleh Reksapustaka Mangkunegaran) sebagai berikut: Falsafah *Tri Dharma* (tiga dasar perjuangan) "*rumangsa melu andarbeni*" artinya: Merasa ikut memiliki. Setiap warga merasa dan sadar ikut memiliki, "*wajib melu hangrungkepi*" artinya: Wajib ikut mempertahankan apa yang dimiliki. Mempertahankan dalam arti luas: ikut mengisi, membina, memakmurkan, memajukan, menstabilkan, mempertahankan terhadap serangan musuh baik dari dalam maupun dari luar, "*mulat sarira hangrasa wani*" artinya: Mampu berintrospeksi diri dalam segala perbuatannya yang baik maupun yang buruk akan memberi dampak bagi kehidupan selanjutnya.

### 2. Ajaran Serat *Wedhatama*

Falsafah Mangtkunegaran IV sebagai pujangga dalam

konsep kepemimpinannya melahirkan dua konsep kepemimpinan melalui: *Ajaran Wedhatama*, dan *Laksitaraja* (Sekar Kinanthi: 36 bait). Pengertian *Wedhatama* adalah ilmu "budi luhur" yang mempunyai pengaruh pada pembentukan watak kejiwaan orang Jawa (Indonesia). Serat *Wedhatama* keseluruhannya ada 100 bait, bait 1 sampai 72 merupakan awal karya asli, sedangkan bait 72 ke atas merupakan sambungan atau kelanjutan dari *Serat Wedhatama*.

Penulis akan menyajikan beberapa bait bersumber dari *Serat Wedhatama*, yang ada relevansinya dengan kepemimpinan Mangkunegaran. *Watak* atau kejiwaan yang utama orang Jawa dari *Serat Wedhatama* sebagai berikut:

#### **Menjauhi Nafsu Angkara**

*Wedhatama* bait 1 :

*Mingkar mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi, sinawung resmining kidung, sinuba sinukarta, mrih kretarta pakartining ngelmu luhung, kang tumrap neng tanah Jawa, agama ageming aji.* (Yayasan Mangadeg Surakarta. 1979: 9)

Terjemahan: menyingkirkan hawa nafsu angkara. Lagu yang digubahnya menggunakan kata-kata yang menarik, agar tanpa terasa, ajaran "budi luhur" ini meresap dalam hati, mempunyai daya pengaruh pada pembentukan watak yang sesuai dengan dasar kejiwaan orang Jawa. Maka yang mempelajarinya akan tertuntun ke arah Ketuhanan.

#### **Tanpa Pamrih, Sabar dan Pemaaf**

*Wedhatama* bait 5 :

*Mangkono ngelmu kang nyata, sanyatane mung weh reseping ati, bungah ingaranan cubluk, sukeng tyas yen den ina, nora kaya si punggung, anggung gumunggung, ugungan sadina-dina, aja mangkono wong urip* (Adityo Jatmiko. 2005: 47). Terjemahan: Demikian itulah orang yang telah tinggi pengetahuan serta martabatnya, adanya hanya belas kasihan serta membuat senang hati orang lain tanpa pamrih sesuatupun untuk pribadinya sendiri.

#### **Mencari Ilmu Pengetahuan**

*Wedhatama* bait 11: *Iku kaki takokena, marang para sarjana kang martapi, mring tapaking tepa tulus, kawawa nahen hawa, wruhanira mungguh sanyataning ngelmu, tan mesthi neng janma wredha, tuwin mudha sudra kaki* (Yayasan Mangadeg Surakarta.1979: 11). Terjemahan: Segala sesuatu itu tanyakanlah kepada para sarjana yang bertapa, sambil berpuasa dapat mencegah atau menghindari bergolaknya hawa nafsu, dapat dilihat atau dirasakan dari sikap lakunya yang wajar, bersahaja, tutur katanya halus, tulus kebiasaan sehari-hari.

#### **Menciptakan Kesejahteraan Lahir Batin**

*Wedhatama* bait 16: (*Sinom*) *Samangsane pasamuan; Mamangun marta martani; Sinambi ing saben mangsa; Kalakalaning ngasepi; Lalana teki-teki; Nggayuh geyonganing kayun; Kayungyun eninging tyas; Sanityasa pinrihatin; Pungguhpanggih cegah dhahar lawan nendra.* (Yayasan Mangadeg Surakarta. 1979: 12)

Terjemahan: Sewaktu pertemuan agung (jaman sekarang ialah rapat

kerja), yang diperbincangkan senantiasa ialah bagaimana menciptakan kereta-rahajanya negara beserta rakyat lahir batinnya.

#### **Bijaksana.**

*Wedhatama* bait 17: (*Sinom*)  
*Saben mendra saking wisma;*  
*Lelana laladan sepi; Ngisep*  
*sepuhing sopana; Mrih pana*  
*pranaweng kapti; Tis-tising tyas*  
*marsudi; Mardawaning budya*  
*tulus; Mesu reh kasudarman;*  
*Neng tepining jalanidhi; Sruning*  
*brata kataman wahyu dyatmika*  
(Yysn Mangadeg Surakarta.1979: 12).

Terjemahan: Tiap kali meninggalkan istana beliau berkeliling di tempat-tempat yang sunyi menikmati suasana tentram damai. senantiasa bisa bersikap-laku utama dan bijaksana. Karena tulus dan tawakalnya dalam berusaha melaksanakan kewajiban laku bijak dan utama itu, akhirnya beliau mendapatkan anugerah Illahi.

#### **Cukup Ilmu Kejiwaan/ Kebatinan**

*Wedhatama* bait 24 : (*Sinom*)  
*Lamun sira paksa nulat;*  
*Tuladhaning Kangjeng Nabi;*  
*O'ngger kadohan panjangkah;*  
*Wateke tan betah kaki; Rehne ta*  
*sira Jawi; Sathithik bae wus*  
*cukup; Aja guru aleman; Nelad*  
*kas ngepleki pekih; Lamun*  
*pengkuh pangangkah yekti*  
*karamat.* (Yayasan Mangadeg Surakarta, 1979: 14).

Terjemahan: Maka jika engkau mencontoh sikap-lakunya Kanjeng Nabi, oh anaknda, sungguh terlampau jauh jangkauanmu. Pengetahuan/ilmu kejiwaan peninggalan leluhur Jawa itu sedikit saja dapat

diandalkan, asalkan benar-benar dapat dilaksanakan dengan tekun serta sungguh hati.

#### **Memenuhi Triloka Syarat Hidup**

*Wedhatama* bait 29 : (*Sinom*)  
*Bonggan kang tan mrelokena;*  
*Mungguh ugering ngaurip; Uripe*  
*lan tri-prakara; Wiryas, arta, tri*  
*winasis; Kalamun kongsi sepi;*  
*Saka wilangun tetelu; Telas*  
*tilasing janma; Aji godhong jati*  
*aking; Temah papa papariman*  
*ngulandara* (Yayasan Mangadeg Surakarta, 1979: 15)

Terjemahan: Hakikat hidup dan penghidupan yang terdiri dari (1) Wiryas artinya: berusaha bekerja untuk mencapai kedudukan sesuai dengan kemampuan dan prestasi kerja, (2) Harta artinya: mendapatkan uang yang halal. (3) Cendekia, artinya: mendapatkan pengetahuan sumber kehidupan.

#### **Melaksanakan Sembah Raga, Cipta, Jiwa, Rasa**

*Wedhatama* bait 48 : (*Gambuh*)  
*Samengko ingsun tutur; Sembab*  
*catur supaya lumuntur; Dhihin:*  
*raga, cipta, jiwa, rasa, kaki; Ing*  
*kono lamun tinemu; Tandha*  
*nugrahaning Manon.* (Yayasan Mangadeg Surakarta. 1979: 19).

Terjemahan: Saya akan bertutur kata akan empat macam "Sembah": (1) Sembah Raga: harus berusaha mencari Ilmu Pengetahuan yang wajar dan masuk akal; (2) Sembah Cipta: adalah paduan/ konsentrasi antara mental, dan akal yang harus taat azas-azas ilmu pengetahuan yang hendak dikaji; (3) Sembah Rasa: menyesuaikan rasa sendiri dengan rasa Ketuhanan; (4) Sembah Jiwa: adalah lahir batin tunduk taat serta tawakal dalam berbakti.

#### **Selalu Ingat dan Waspada**

*Wedhatama* bait 59 : (*Gambuh*).  
*Sucine tanpa banyu; Mung nyunyuda mring hardaning kalbu; Pambukane: tata, titi, ngati-ati; Atetep, telaten, atul; Tuladan marang waspaos.*  
(Jasadipoera.(1925). *Serat Rama Jarwa Macapat*).

Terjemahan: Sucinya kalbu, perbuatan daripada hasrat nya, antara lain: berlaku tertib, teliti, berhati-hati, yang perlu diperhatikan ialah "ingat" dan "waspada".

### **Menghargai Pendapat Orang Lain**

*Wedhatama* bait 95: (*Kinanthi*):  
*Kaunang ing budi luhur; Bangkit ajur-ajer kaki; Yen mangkono bakal cikal; Thukul wijining utami; Nadyan bener kawruhira; Yen ana kang nyulayani.*  
(Yustinus Sumantri. 2005:112).

Terjemahan: Kesohornya orang yang berbudi luhur, ialah bilamana ia dapat masuk dan bercampur dengan isi hati serta pengertian-pengertian lain orang. Dan menghargai akan pandangan atau pendapatnya.

### **3. Laksitaraja**

Harmanto Bratahiswara. (1998: 102), menulis ulang tentang Laksitaraja yang berwujud karya dalam Serat Kinanthi yang terdiri dari 36 bait, berisi tentang fatwa pembekalan bagi calon pemimpin "*piwulang budi luhur*" karya pilihan Mangkunegaran IV yang tersimpan dalam arsip Reksa Pustaka Mangkunegaran No. A 192. Ditulis pada malam Sabtu Legi, tanggal dua puluh tujuh, bulan Ramadhan, tahun 1795 Jawa, disertai kronogram (candrasangkala): "*Wisiking Dina Winulanhken Marang Siwi*". Isi

fatwa adalah petunjuk tentang kepemimpinan praja agar penerus dan pemangku praja.

Penulis merujuk dari (Wasiyat Dalem KGPA. Mangkunegoro III.) (tth) beberapa pada (bait) yang sangat dekat relevansinya dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam pendidikan tertuang pada "Fatwa" sebagai berikut :

#### **Fatwa 1: Menegakkan Kewibawaan Praja**

*Laksitaraja* bait 5: (*...ngayomi harjaning kapti...*), artinya : melindungi dan mendorong maju bagi para pendukung kebijakan pimpinan praja. (*...nglarangi wong karya wirang...*), (Harmanto Bratahiswara, 1998: 2,14) artinya : melarang dan membatasi gerak kegiatan orang-orang yang mencemarkan nama baik praja dan pimpinan praja.

#### **Fatwa 2 : Meningkatkan Penghasilan Negara**

*Laksitaraja*, bait 7: (*... ngudi pangkasilaning nagri, mrih gampang margining sandhang, kang sangking ing manca praja...*), artinya: untuk meningkatkan penghasilan, khususnya upaya mencukupi sandang pangan, juga dapat dikembangkan kerjasama dengan mancanegara.

#### **Fatwa 3 : Meningkatkan Suasana yang Menyenangkan**

*Laksitaraja*, bait 8: (*... reksanen raharjanipun dimen tuman sami prapti ngandela ngambah prajanira...*), artinya : untuk menarik minat pendatang dan krasan (senang tinggal) di negeri ini, perlu disiapkan suasana yang menyenangkan, kenyamanan, keamanan dan ketentraman.

**Fatwa 4 : Membina Nagari Aman, Tentram Damai**

*Laksitaraja* bait 11: (... *pranataning mrih harja isining nagri, jro pura, kutha lan desa rinukti pantesing panti, latar marga resik rata...*), artinya : dalam mengatur aman dan tenteramnya nagari, kota dan desa perlu dipelihara dengan baik, jalan dan halaman, dirawat kebersihan dan keindahannya.

**Fatwa 5 : Membangun Kesejahteraan Masyarakat**

*Laksitaraja* bait 14: (... *sira kang katempuh ngupaya wajib nganani pamintane wong sapraja, kadi yayah lawan siwi, yen ana panangisira...*), artinya: pimpinan praja akan selalu tanggap terhadap kehidupan kawula, akan selalu dekat hatinya dengan masyarakat dan akan cepat mengambil langkah tepat untuk kesejahteraan kawula.

**Fatwa 6 : Memeratakan Kebahagiaan yang Manusiawi**

*Laksitaraja* bait 15 : (... *mrih kandelung manahe wong sanagari, ana a kang padha bisa dadi dhukun nenambani amulasara wong lara, tulunga pekir miskin...*), artinya: untuk penyembuhan penyakit, diperlukan petugas kesehatan, dan membantu fakir miskin yang hidupnya sangat berkekurangan.

**Fatwa 7 : Memberdayakan Sumber Daya untuk Membangun Praja**

*Laksitaraja* bait 17: (... *marsudi kawruh kang kanggo marang nagari, nimpuna para sujana, sarjana ingkang berbudi binubuhan amulanga kagunan kang maedahi...*), artinya: pemberdayaan sumber daya manusia, betapa penting peranan

para nimpuna, sarjana, sujana, betapa perlunya ilmu yang harus diamalkan dan amal ilmiah.

**Fatwa 8 : Pengelolaan Pendapatan Negara**

*Laksitaraja* bait 19: (... *saanane pinartigo, rong duman kanggo nagari...*), artinya: seadanya dibagi tiga yang dua bagian untuk Negara.

pendapatan negara itu merupakan jiwa (nyawa) daripada negara (praja).

seluruh pemasukan pendapatan dibagi menjadi tiga bagian, dua bagian diserahkan ke negara untuk kebutuhan belanja negara, sedangkan yang sebagian diserahkan ke *gedhong* untuk tabungan negara.

**Fatwa 9 : Memelihara Ketentraman Umum**

*Laksitaraja* bait 21: (... *budi kertaning nagari...*): pimpinan praja bertanggung jawab dalam pemeliharaan ketentraman umum.

**Fatwa 10 : Menegakkan Keadilan**

*Laksitaraja* bait 23 : (... *nglakonana hukum, tan gegampil marang ngadil, nora kogel welas tresna, pemancase ing prakawis watona ngadat lan tepa...*), artinya : dalam menegakkan hukum dan keadilan harus tidak terikat pada perasaan iba dan kasihan, untuk menyelesaikan suatu perkara harus berdasarkan adat dan peraturan yang berlaku.

**Fatwa 11 : Menjaga Kesiapsiagaan Prajurit/ Pegawai**

*Laksitaraja* bait 25: (... *samektanipun, ngunggar manahing prajurit, boga busana warastra, sampeta tan nguciwani...*) artinya: kesiapan fisik prajurit/ pegawai cukup :

makan, busana, senjata, semua harus tidak mengecewakan.

**Fatwa 12 : Menjaga Keselamatan Negara**

*Laksitaraja* bait 27: (... *rumeksa rahayuning nagri...*), artinya : keselamatan Negara akan terwujud apabila dijaga dengan dua jurus penanganan dengan dua arah, tetapi sama pentingnya. Ke luar, artinya berhasil dijalin kerjasama yang baik dengan mancanegara. Ke dalam, maksudnya kehidupan Negara didukung secara terpadu semua kekuatan dari dalam.

**Fatwa 13 : Memelihara Kemantapan Jiwa Pimpinan Negara**

*Laksitaraja* bait 29 : (...*Santosanipun ing tyas hamengku nagari panggah tan keguh bancana, mantep pracaya ing widhi, ing cipta mrih raharja, yekti pining basuki*) artinya: keselamatan Negara akan terjamin bila pimpinan praja memiliki kemantapan dan kesentausaan jiwa, yang didukung oleh kedekatan hati yang tinggi dengan semua sisi yang berkaitan langsung dengan keberadaan praja (B. Sularto. (tt: No.136). Mangkunegaran. No. Buku: A.117. (naskah asli).

**4. Implementasi Nilai-nilai Budaya Jawa Melalui Ajaran Mangkunegara**

Beberapa implementasi nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, ketika kepala sekolah dalam menghadapi sebagian guru, karyawan, dan siswa yang masih mempunyai sifat *mbengkaleng banget, mbeling* (sulit diatur), bagaimana seorang kepala sekolah harus bersikap arif dan bijaksana untuk

menghadapinya, pentingnya kasih sayang, kelembutan, kasih sayang dengan kesabaran kebijaksanaan, dengan kearifan kesabaran untuk terus "*greteh*" (berbicara) untuk selalu mengingatkan. Tampaknya teguran yang halus, namun bila dimaknai sangat dalam sentuhannya, menyuruh dengan menggugah kesadarannya dan membuat anak buahnya "*pekewuh/rikuh*" (malu-malu) untuk melaksanakannya.

Dedi Supriadi (2004:123) mengutarakan tentang implementasi nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara (*rumangsa melu handarbeni*), pada derajad "*sense of belonging*" dan *mulat sarira hangrasa wani*, sensitifitas terhadap pengembangan sekolah, dilihat dari perilaku yang selalu berpikir terhadap pengembangan organisasi dengan wacana yang berbeda, sensitifitas terhadap pengembangan lembaga pendidikan yang dipimpinya.

Siti Supeni. (2011: 239) mengungkapkan bahwa pembiasaan yang dilakukan pada SD "*sungkem/salim*" yang telah berjalan tanpa diatur secara tertulis, guru berdiri di depan kelas dengan menyambut ciuman tangan dari para siswanya, (*mundhuk-mundhuk*) ketika melalui di depan guru/orang yang dianggap lebih tua, hal tersebut sebagai simbol perilaku santun, guru memeriksa kembali ruangan dalam keadaan bersih "*temata/dharik*" bersama-sama dengan siswa merapikan ruangan, dalam berkomunikasi di kelas maupun di luar kelas, baik melalui "*basa alus (kromo inggil)*", atau "*ngoko*", kebiasaan yang



dilakukan oleh kepala sekolah, mengadakan supervisi secara acak ke ruangan kelas dengan keramahannya "mesem" (senyum) agar tidak ada kesan menakutkan. Menggunakan kata-kata "nuwun sewu" (permisi) yang sering diucapkan kepada guru sebelum memulai pembicaraan, agar tetap menjaga kesantunan dan keakraban. (Franz Magnis-Suseno SJ. 1984: 89).

Menanamkan "tepa slira mring sasama" dan "digotong-diroyong bebarengan" anggaran subsidi silang bagi siswa yang kurang mampu, "nguwongke" dengan komite sekolah diajak "rembugan". Budaya *sopan santun*, dan disiplin, menjaga ketertiban kelas, siswa wajib mengikuti upacara yang diadakan oleh sekolah, pelestarian budaya Jawa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti melalui *kesenian Jawa (pedalangan, tari, karawitan, dan lagon Jawa/panembromo)*, menanamkan *tepa selira* (cinta pada sesama). (Yeyen Maryani, 2007:84

## KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa melalui ajaran Mangkunegaran, pemimpin bisa berperan: (1) memimpin, (2) menjadi guru, (3) menjadi hakim, (4) menjadi suri tauladan, (5) menjadi bapak/ibu. Selanjutnya pandangan Mangkunegoro IV bahwa keberhasilan kepemimpinan terutama ditentukan oleh pergaulan dalam masyarakat dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan

bantuan dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityo Jatmiko. 2005. *Tafsir ajarab serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- B. Sularto. tt: No.136. Surakarta: Pura Pustaka Mangkunegaran.
- Dedi Supriadi. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Franz Magnis-Suseno SJ. 1984. *Etika Jawa sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Harmanto Bratasiswara. 1998. *Laksitaraja Piwulang Budi Luhur (Karya KGPA Mangkunegoro IV)*. Surakarta: Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran.
- Imam Sutardjo. 2006. *Mutiara budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah – Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Indy G. Khakim. 2007. *Mutiara kearifan Jawa*. Ngawen Blora Jawa Tengah: Pustaka Kaona.
- Jasadipoera.1925. *Serat Rama Jarwa Macapat*. Surakarta: Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran

- Julianus Suharka. 2009. Makalah: *Kepemimpinan beraspirasi ke-Jawa-an*. Surakarta : STSI.
- Mulyo Hutomo. 1982. *Alih Aksara "Serat Rama" R. Ng. Yosodipuro*. D. 341, Surakarta: Reksapustaka Mangkunegaran.
- Sarjono Darmasakara. tth: No.1439. *Keteladanan Pangeran Samber Nyawa*. Surakarta: Perpustakaan Mangkunegaran.
- Siti Supeni. 2011. *Kepemimpinan Sekolah Berbasis Budaya Jawa*. Yogyakarta: Elmaterra.
- Sudarwan Danim. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasiyat Dalem KGPA. Mangkunegoro III. tth. Surakarta: Reksapustaka, Mangkunegaran. No. Buku: A.117. Naskah asli.
- Yasadipura,R.Ng. 1981. *Serat Rama*. (Alih huruf oleh Mulyohutomo). Surakarta: Reksapustaka Mangkunegaran.
- Yayasan Mangadeg Surakarta. 1979. *Tri -Dharma tiga dasar perjuangan Pangeran Samber Nyawa*. Surakarta: Seksi Humas dan Penerbitan.
- Yeyen Maryani, 2007. *Unggah-ungguh bahasa Jawa*, Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Yustinus Sumantri. 2005. *Ajaran kebijaksanaan hidup serat Wedhatama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

